

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Praktik prostitusi merupakan salah satu permasalahan sosial yang tidak pernah habis untuk dibahas, seperti lingkaran setan yang sulit dicari ujung-pangkalnya sehingga sulit untuk di berantas. Era sekarang praktik prostitusi itupun masih banyak dan mudah untuk diakses oleh orang-orang yang ingin melampiaskan hasrat seks mereka, sehingga pada setiap tahun pasti akan ada kasus yang berkaitan dengan prostitusi.

Prostitusi merupakan suatu bentuk penyimpangan seksual dengan memperjualbelikan badan, kehormatan, dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan adanya imbalan pembayaran (Kartono, 2013: 207). Burlian (2016: 203) menjelaskan bahwa, terdapat empat ciri utama dalam mendefinisikan prostitusi yakni, bayaran, perselingkuhan, ketidakacuhan emosional, serta mata pencaharian. Dari beberapa definisi prostitusi tersebut dapat disimpulkan bahwa prostitusi adalah suatu hubungan seksual dengan memperoleh bayaran, dan perbuatan menyimpang yang melanggar norma dan aturan yang berlaku di dalam masyarakat.

Permasalahan prostitusi menyebabkan dilema di dalam masyarakat yang pro dan kontra. Bagi yang pro mengaitkan prostitusi sebagai hak ekonomi sebagai pelaku bisnis prostitusi itu sendiri, sedangkan yang kontra

menganggap lokalisasi (tempat penampungan perempuan penghibur) sebagai bentuk legalisasi bisnis haram yang bertentangan dengan norma di dalam masyarakat (Burlian, 2016: 204). Di Indonesia sendiri prostitusi merupakan suatu hal yang tabu untuk dibahas terlebih mayoritas penduduknya beragama islam dan juga telah di atur di dalam pasal 296 KUHP yang berbunyi

“barang siapa dengan sengaja menyebabkan atau memudahkan perbuatan cabul oleh orang lain dengan orang lain, dan menjadikannya sebagai pencarian atau kebiasaan, diancam dengan pidana penjara paling lama satu tahun empat bulan atau pidana denda paling banyak lima belas ribu rupiah.”

Akan tetapi walaupun sudah ada peraturan dari pemerintah tentang praktik prostitusi tetap saja masih banyak oknum yang melanggar peraturan tersebut untuk mendirikan praktik prostitusi. Kartono (2013: 250) membagi prostitusi menurut aktivitasnya terbagi dua yaitu: prostitusi yang terdaftar dan prostitusi yang tidak terdaftar, dimana prostitusi yang terdaftar mempunyai surat izin dan juga di awasi oleh pihak kepolisian dan juga bekerja sama dengan bidang kesehatan dan bidang sosial. Seperti Gang Dolly yang dulunya sempat eksis di kota Surabaya, akan tetapi sekarang sudah tidak ada lagi karena sudah di bubarkan pemerintah daerah. Sedangkan prostitusi yang tidak terdaftar tidak memiliki surat izin dan melakukan prostitusi secara gelap-gelapan dan liar, baik secara perorangan maupun kelompok.

Di era globalisasi saat ini, tidak menutup kemungkinan bahwa prostitusi juga masih beroperasi. Apalagi di zaman modern ini tentunya teknologi yang semakin canggih terus dikembangkan seperti salah satunya yaitu media *online*. Lodge dalam Winarno (2009: 19) mendefinisikan globalisasi sebagai suatu proses yang menempatkan masyarakat dunia

menjadi terhubung antara satu dengan yang lain dalam semua aspek, seperti aspek budaya, ekonomi, politik, teknologi maupun lingkungan. Akan tetapi dampak dari kemudahan mengakses internet tersebut, dimanfaatkan oleh oknum untuk melakukan praktik prostitusi *online*. Ratna (2016: 150) menjelaskan prostitusi *online* adalah praktik prostitusi dengan menggunakan media internet sebagai sarana transaksi bagi WTS dengan yang ingin menggunakan jasanya. Orang tidak perlu lagi datang ketempat prostitusi karena sudah bisa transaksi via *online*. Juju (2013: 88) mengatakan bahwa bisnis prostitusi semakin berkembang, dimana yang pada awalnya dilakukan dengan cara bertemu langsung ataupun pergi ke tempat lokalisasi, sekarang sudah dilakukan secara *online*.

Dalam melakukan bisnis ini, biasanya oknum tersebut menjalankan bisnisnya dengan menawarkan perempuan via alamat situs. Juju (2013: 88) menjelaskan bahwa untuk melancarkan bisnisnya, mereka membuat sebuah *website* khusus yang memajang para gadis muda yang berpose tidak senonoh, kemudian para lelaki hidung belang akan memilih gadis mana yang akan dikencaninya melalui foto yang tersedia di *website* tersebut, jika proses *deal* maka lelaki hidung belang tersebut bisa 'mengencani' gadis tersebut. Praktik prostitusi *online* ini sulit untuk ditelusuri dibandingkan dengan prostitusi *offline* karena kontrol sosialnya yang longgar. Tarigan (2017: 43-44) menjelaskan bahwa kontrol sosial adalah kemampuan suatu kelompok atau lembaga dalam masyarakat yang berguna untuk melaksanakan norma-norma atau peraturan menjadi efektif. Meskipun demikian ternyata masih banyak

praktik-praktik yang sifatnya *offline*. Seperti praktik prostitusi yang terjadi pada tempat salon.

Menurut Rizqi (2017: 899) salon merupakan tempat orang merawat kecantikan (merias muka, menata rambut, dan sebagainya). Akan tetapi pada kenyataannya terdapat beberapa salon yang digunakan sebagai tempat prostitusi terselubung, seperti yang terdapat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, khususnya yang ada di Kota Pangkalpinang.

Pangkalpinang merupakan ibukota dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mempunyai 33 salon yang terdaftar dan terdapat 5 salon *plus-plus* yang tidak terdaftar di Dinas Koperasi, UMKM dan Perdagangan. Banyak kasus yang berkaitan dengan praktik prostitusi terselubung di tempat salon terjadi di Pangkalpinang, bahkan sudah berapa kali diangkat dalam surat kabar. Teranyar dalam Bangkapos.com pada tanggal 18 Desember 2018 yang berjudul “Salon di Pangkalpinang juga Berikan Layanan *Plus-Plus*”. Dalam kabar harian tersebut dikatakan bahwa tempat salon yang seharusnya digunakan sebagai tempat untuk merawat diri, akan tetapi digunakan oleh sebagian oknum untuk melakukan praktik prostitusi terselubung. Bawa (2010: 205) menjelaskan salon *plus-plus* merupakan salon yang tidak hanya menyediakan jasa untuk merawat dan memperindah tubuh perempuan dan laki-laki, tetapi juga menyediakan jasa seks. Dari pernyataan surat kabar tersebut dapat disimpulkan bahwa praktik prostitusi pada salon masih tetap eksis sampai sekarang walaupun sudah dilakukan razia oleh aparat.

Berdasarkan hasil observasi awal, secara umum salon *plus-plus* tidak jauh beda dengan salon pada umumnya, sehingga ketika kita melihat dari luar akan sulit untuk diidentifikasi bahwa tanpa kita sadari bahwasanya di salon tersebut terjadi praktik prostitusi. Dari salah satu pelanggan yang pernah menggunakan jasa dari pegawai salon *plus-plus* tersebut, diketahui bahwa salon ini pegawainya merupakan perempuan yang menggunakan pakaian seksi yang berguna untuk merangsang hasrat dari para pelanggan. Apabila proses perawatan yang dilakukan oleh pelanggan tersebut selesai barulah pegawai salon menawarkan jasa *plus-plus* terhadap pelanggan dengan tarif yang telah di sepakati. Ada juga yang langsung menawarkan jasa *plus-plus* kepada pelanggan tanpa harus melakukan perawatan terlebih dahulu dan langsung bernegosiasi tentang tarif dari layanan *plus-plus* tersebut.

Para pegawai salon tersebut biasanya mempunyai pemimpin yang disebut dengan Germo, di dalam salon ini mempunyai makna seseorang yang mempunyai pengaruh ataupun peranan sosial yang besar dalam praktik prostitusi terselubung di tempat salon. Germo tersebut mempunyai kekuasaan terhadap para pegawai sehingga mereka bergantung kepada Germo yang sekaligus menjadi pemilik dari salon *plus-plus* tersebut. Germo inilah yang menampung mereka maupun merekrut menjadi pegawai dari salon *plus-plus* tersebut menjadi seorang WTS (Wanita Tuna Susila). Wanita Tuna Susila merupakan peristiwa penjualan diri dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu seks dengan imbalan pembayaran (Kartono, 2011: 216). Dari hasil prostitusi

inilah Germo mendapatkan *fee* ataupun komisi yang mana telah di sepakati sesuai perjanjian dengan pegawai salon yang di pekerjakannya menjadi seorang WTS. Mereka sangat menghormati Germo tersebut, karena merupakan sosok yang sangat berpengaruh di dalam salon *plus-plus*.

Di dalam salon *plus-plus* tersebut terjadi pertukaran sosial yang dilakukan antara WTS dan juga pelanggan dimana mereka saling memperoleh keuntungan dari apa yang pertukarkan yaitu uang bagi WTS dan kepuasan seksual bagi para pelanggan. Ada cara-cara yang dilakukan oleh orang-orang yang terlibat di dalam praktik prostitusi terselubung tersebut sehingga tidak memunculkan kecurigaan di dalam masyarakat sekitar, dan juga mengapa mereka menggunakan salon sebagai tempat prostitusi. Inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti kajian yang berjudul “Prostitusi pada Salon *Plus-Plus* di Kota Pangkalpinang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam latar belakang masalah, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik prostitusi pada salon-salon di Kota Pangkalpinang ?
2. Apa saja yang menyebabkan praktik prostitusi pada salon-salon di Kota Pangkalpinang ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan praktik prostitusi pada salon-salon di Kota Pangkalpinang.
2. Untuk mengidentifikasi faktor apa saja yang menyebabkan praktik prostitusi pada salon-salon di Kota Pangkalpinang.

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan yang telah penulis jabarkan di atas maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, memberikan manfaat dalam pengembangan disiplin ilmu pengetahuan, khususnya ilmu sosiologi ekonomi tentang praktik prostitusi terselubung di tempat salon. Sosiologi ekonomi merupakan cabang ilmu sosiologi yang melihat bahwa berdirinya salon *plus-plus* karena alasan ekonomi, termasuk kegiatan prostitusi yang dianggap salah oleh masyarakat kemudian menjadi suatu pelanggaran hukum. Selain itu juga, dapat menjadi referensi untuk melihat persoalan sosial lainnya yang berkaitan dengan praktik prostitusi.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi panduan dan referensi bagi penelitian yang memiliki kesamaan tema ataupun objek penelitian

yang berkaitan dengan praktik prostitusi terselubung pada salon, berikut manfaat praktis:

a. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih informasi kepada pemerintah dalam mengambil keputusan, terutama dalam praktik prostitusi terselubung yang terjadi pada tempat salon di Kota Pangkalpinang. Pemerintah juga dapat membuat kebijakan tentang praktik prostitusi yang dilakukan secara terselubung.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau pengetahuan kepada masyarakat bahwa ternyata ada praktik prostitusi terselubung yang terjadi pada salon. Kemudian agar masyarakat mengetahui bahwa terdapat cara-cara tertentu yang dilakukan oleh sebagian oknum untuk mendirikan salon *plus-plus* supaya tidak menimbulkan kecurigaan.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya. Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat dilakukan terkait dengan praktik prostitusi terselubung yang dilakukan oleh perorangan maupun kelompok baik yang melakukan transaksi secara langsung ataupun via internet.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh hasil penelitian yang sistematis dan baik, maka penulisan pada penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab. Masing-masing bab akan memuat beberapa pembahasan.

Bab pertama, akan disampaikan mengenai latar belakang yang merupakan alasan peneliti ingin meneliti masalah atau objek penelitiannya. Berdasarkan topik yang akan diteliti, maka latar belakang peneliti dalam penelitian ini tertarik untuk meneliti prostitusi pada salon *plus-plus* di Kota Pangkalpinang. Rumusan masalah yang merupakan pertanyaan yang akan diteliti. Tujuan penelitian yang merupakan jawaban atas rumusan masalah penelitian. Manfaat penelitian yang terdiri atas manfaat teoretis dan manfaat praktis.

Bab kedua tinjauan pustaka yang terdiri dari kerangka teoretis, operasionalisasi konsep, alur berpikir, penelitian terdahulu. Kerangka teoretis sebagai alat untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini, menggunakan teori sebagai alat untuk menganalisis permasalahan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori George Casper Homans mengenai pertukaran sosial. Operasional konsep sebagai definisi dari kata kunci judul penelitian. Alur berpikir yang memiliki tujuan agar lebih mempermudah pemahaman dalam menjelaskan yang digambarkan dalam sebuah bagan. Penelitian terdahulu, dimana peneliti mencatumkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Bab ketiga berisi tentang metode penelitian, terdiri dari desain penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian akan diambil di beberapa salon *plus-plus* yang ada di Kota Pangkalpinang dengan objek penelitian tentang prostitusi pada salon *plus-plus* di Kota Pangkalpinang. Jenis dan sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Subyek dan teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat dalam salon *plus-plus*, seperti pemilik, pegawai, dan juga pengguna ataupun pelanggan dari salon *plus-plus* tersebut. Teknik pengumpulan data akan dilakukan dengan observasi aktif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data.

Bab keempat mengenai gambaran umum objek penelitian. Pada bagian pertama di bab gambaran umum, akan dikemukakan tentang gambaran geografis dan demografi. Pada gambaran geografis ini akan dikemukakan mengenai sejarah, letak, batasan wilayah Kota Pangkalpinang. Bagian berikutnya mengenai gambaran sosial demografi. Gambaran sosial demografi ini akan memaparkan tentang kondisi masyarakat Kota Pangkalpinang. Pada bagian akhir dari bab ini akan dikemukakan mengenai gambaran salon yang ada di Kota Pangkalpinang. Gambaran salon yang ada di Kota Pangkalpinang ini kurang-lebih akan dipaparkan tentang profil dan letak keberadaan salon tersebut.

Bab kelima hasil dan pembahasan. Pada pembahasan ini merupakan hasil dari pembahasan penelitian di lapangan sebagai jawaban dari rumusan masalah. Pada bab pembahasan ini akan dibagi menjadi tiga sub bahasan. Pada bahasan *pertama*, akan dikemukakan tentang praktik prostitusi ditempat salon. Pada bagian *kedua* akan dikemukakan tentang identifikasi faktor penyebab praktik prostitusi pada salon di Kota Pangkalpinang. Pada bagian terakhir pada bab pembahasan akan menganalisis dan mengaitkan teori dengan penelitian.

Bab keenam yaitu penutup yang membahas kesimpulan sebagai hasil akhir dari penelitian. Implikasi teori yang mana teori tersebut akan dipertegaskan sehingga mencapai kesimpulan, saran serta rekomendasi dari berbagai pihak yang terkait permasalahan praktik prostitusi pada salon *plus-plus* yang ada di Kota Pangkalpinang.